

# **AKARA AMURTI ANJANI**



Oleh:

**Lariska Febti Triyaninda**

**1411511011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GASAL 2018/2019**

## **Akara Amurti Anjani**

Oleh : Lariska Febti Triyaninda

---

### Abstrak

“Akara Amurti Anjani” adalah sebuah karya tari yang terinspirasi dari tokoh Dewi Anjani dalam epos Ramayana. Kata Akara memiliki arti wujud, Amurti berarti penjelmaan dan Anjani menunjukkan pada nama Dewi Anjani sebagai inspirasi kreatif karya tari ini. Kisah perebutan Cupumanik Astagina ini memberi pelajaran kepada kita semua tentang arti pentingnya menjalin kerukunan cinta kasih antar saudara.

Karya “Akara Amurti Anjani” digarap dalam bentuk koreografi kelompok dengan tujuh penari perempuan dengan tipe dramatik, dan dipentaskan di *Proscenium Stage*. Musik yang digunakan adalah *live music* dengan menggunakan instrumen gamelan Jawa berlaras *pelog*. Gerak yang digunakan bersumber dari tari putri gaya Yogyakarta seperti, *impang encot, gidrah, dan nggurdha*, serta terdapat pengembangan gerakan *kethekan* gaya Yogyakarta. Segala bentuk sumber telah dicari melalui buku, wawancara, dan juga melalui video. Hal tersebut sangat membantu dalam proses penciptaan dan penajakan gerak serta komposisinya.

Tragedi perebutan Cupumanik Astagina, yang menginspirasi karya “Akara Amurti Anjani” ini semoga bisa menambah aneka kreasi karya koreografi kelompok. Dari bentuk dan isinya, estetika dan unsur artistiknya, dapat memperkaya khasanah tari pada umumnya. Dalam kehidupan sehari-hari kita menghindari sebuah tragedi namun, sebagai sebuah sumber inspirasi tragedi menarik sebagai sumber kreasi. Kesedihan, kekecewaan, dan kemarahan bisa dituangkan menjadi sebuah karya tari yang dinamis.

Kata Kunci : *Dewi Anjani, Perebutan, Cupumanik Asthagina, Kekecewaan.*

## **Akara Amurti Anjani**

Oleh : Lariska Febti Triyaninda

---

### Abstract

"Akara Amurti Anjani" is a dance work inspired by the figure of Dewi Anjani in the Ramayana epic. The word Akara means manifestation, Amurti means the incarnation and Anjani shows the name of Dewi Anjani as a creative inspiration for this dance. This story of the struggle for Cupumanik Astagina teaches us all about the importance of establishing harmony of love between you.

The work "Akara Amurti Anjani" was worked out in the form of group choreography with seven dramatic dancers of the type, and performed on the Proscenium Stage. The music used is live music by using Javanese gamelan instruments with pelog verses. The movements used are sourced from Yogyakarta-style princess dances such as impang encot, gidrah, and nggurdha, as well as the development of the Yogyakarta-style fist movement. All forms of sources have been searched through books, interviews, and also through videos. This is very helpful in the process of creating and exploring its motion and composition.

The tragedy in the struggle for Cupumanik Astagina, which inspired the work of "Akara Amurti Anjani", hopefully can add various creations to the group's choreography. From the form and content, aesthetics and artistic elements can enrich the repertoire of dance in general. In everyday life we avoid a tragedy but, as a source of inspiration for interesting tragedies as a source of creation. Sadness, disappointment, and anger can be poured into a dynamic dance work.

Keywords: Dewi Anjani, Scramble, Cupumanik Asthagina, Disappointment

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam dunia perwayangan, Dewi Anjani selalu digambarkan dalam dua rupa, pertama sebagai gadis yang cantik dan anggun, kedua sebagai gadis berwajah kera. Dewi Anjani adalah putri sulung Resi Gotama dari pertapaan Grastina, di Gunung Sukendra. Ibunya seorang bidadari keturunan Bathara Asmara bernama Dewi Indradi (Dewi Windrati). Dewi Anjani mempunyai adik yang bernama Sugriwa dan Subali. Dewi Anjani di berikan Cupumanik Astagina oleh ibunya, yang sebenarnya adalah amanat dari Bathara Surya. Cupumanik Astagina di berikan kepada Dewi Indradi sebagai tanda rasa sukanya Bathara Surya dengan Dewi Indradi. Adanya Cupumanik bermula dari peristiwa peperangan yang memperebutkan Dewi Indradi, Prabu Gajendramuka yang mengutarakan keinginannya untuk menjadikan Dewi Indradi sebagai istrinya. Dewi Indradi memberikan syarat kepada Prabu Gajendramuka untuk membuatkan istana berlapis berlian, Prabu Gajendramuka kemudian pergi ke laut untuk mencari berlian. Dewi Indradi yang melarikan diri kemudian bertemu dengan Resi Gotama dan menceritakan apa yang terjadi, Resi Gotama berniat untuk menolong Dewi Indradi, Dewi Indradi berkata jika Resi bisa menolongnya maka Dewi Indradi bersedia untuk menjadi istrinya. Setelah Resi bertemu dengan Prabu Gajendramuka maka terjadilah peperangan yang memperebutkan Dewi Indradi, saat peperangan Dewi Indradi menyingkir dengan harap-harap cemas menanti kedatangan Resi Gotama, di saat yang bersamaan Bathara Surya melihat kejadian itu dan langsung tertarik dengan Dewi Indradi kemudian Bathara Surya mengubah wujudnya terlebih dahulu menjadi Resi Gotama, setelah menjelma menjadi Resi, lalu menghampiri Dewi Indradi dengan berbagai cara melancarkan rayuannya. Dewi Indradi yang terkena rayuan tersebut akhirnya jatuh di pelukan Bathara Surya yang menjelma menjadi Resi Gotama, kemudian mereka memadu kasih serta melampiaskan hasratnya. Setelah itu, Bathara Surya kembali mengubah bentuk kewujud aslinya dan sebelum kembali ke khayangan, Bathara memberikan sebuah benda pusaka sebagai tanda cintanya kepada Dewi Windradi yang berupa Cupumanik Astagiana. Bathara Surya berpesan kepada Dewi Indradi, Cupumanik

Astagina itu kelak untuk anaknya dan tidak boleh diketahui oleh siapapun. Bathara Surya kemudian pergi meninggalkan Dewi Indradi, tidak lama kemudian Resi Gotama yang asli menghampiri Dewi Indradi dan berkata bahwa telah berhasil memenangkan perang tersebut. Dewi Indradi terkejut dan bingung namun Dewi Indradi akhirnya memilih untuk merahasiakan kejadiannya dengan Bathara Surya. Pada akhirnya Resi Gotama dan Dewi Indradi hidup bersama dan lahirlah Dewi Anjani. Keberadaan Cupumanik tersebut yang nantinya menjadikan permasalahan keretakan rumah tangga yang berakibat fatal bagi anak-anaknya.

Dewi Indradi memberikan Cupumanik Astagina kepada Dewi Anjani dan berpesan kepada Dewi Anjani agar menyembunyikan dan merahasiakan benda itu. Ketika Dewi Anjani sedang bermain-main dengan Cupunya, datanglah kedua adiknya dan menginginkan Cupumanik yang dibawa Dewi Anjani kemudian terjadilah keributan antara Dewi Anjani, Sugriwa dan Subali. Keributan itu mulai diketahui Resi Gotama yang sedang bersemedi. Resi Gotama menanyakan asal usul Cupumanik Astagina tersebut kepada Dewi Indradi. Dewi Indradi merasa takut dan tidak bisa menjawab akhirnya Resi Gotama marah. Karena amarah yang tidak dapat dikuasanya lagi, Resi Gotama menjatuhkan kutukan pada Dewi Indradi. Dalam sekejap Dewi Indradi menjadi tugu. Dengan kekuatan batinnya, tugu itu dilempar dan jatuh di tlatah Alengka Diraja. Resi Gotama marah dan akhirnya Cupumanik itu di lempar jauh-jauh yang jatuh di telaga, karena ulah ketiga anaknya Resi Gotama berkata bahwa mereka suka berebut seperti kera. Dewi Anjani, Sugriwa, dan Subali membuat perjanjian, siapa yang dapat menemukan Cupumanik itu maka ia boleh memilikinya. Dewi Anjani, Sugriwa, dan Subali mencari Cupumanik. Cupumanik tersebut dilempar Resi Gotamayang tutupnyajatu di Telaga Mandirda (Telaga Sumala “su” yang artinya banyak/sangat “mala” artinya cacat, penyakit, dosa atau kesalahan ), dan wadahnya jatuh di telaga Nirmala yang berarti bebas dari penyakit karena “nir” artinya bebas atau tidak terkena. Dalam pengejaran Cupumanik tersebut, kedua adik Dewi Anjani lebih dulu sampai pada telaga *Sumala*. Kedua adik Dewi Anjani segera terjun dan menyelam ke dalam air telaga *Sumala* untuk mencari Cupumanik. Dewi Anjani yang lambat datangnya sampai ke telaga *Sumala* dengan

keadaan lelah. Ia segera membungkuk dan membasuh mukanya dengan air telaga itu untuk menghilangkan lelahnya. Begitu muncul kembali ke permukaan telaga, Sugriwa dan Subali telah berubah wujud menjadi kera. Sedangkan Dewi Anjani hanya wajah dan tangan saja yang berubah wujud menjadi kera. Ucapan Resi Gotama membuat Dewi Anjani, Sugriwa, dan Subali benar-benar berubah wujud menjadi kera, namun Dewi Anjani hanya wajah dan tangannya saja yang berubah menjadi kera. Mereka lalu menghadap Resi Gotama memohon agar dipulihkan kembali pada wujudnya yang semula, tetapi ayahnya tidak dapat menolongnya. Untuk menebus kesalahannya agar bisa kembali lagi menjadi manusia, atas petunjuk ayahnya Dewi Anjani melakukan tapa *Nyantoka* (*cantoka*/seperti katak) yaitu bertapa merendam diri ke dalam air tanpa menggunakan sehelai benang ditubuhnya serta hidup layaknya katak, sedangkan Subali bertapa *Ngalong* (seperti kelelawar) yaitu hidup menggelayut di pepohonan dan hidup layaknya seekor kalong di puncak Gunung *Sunyapringga*, dan Sugriwa bertapa *Ngidang* (seperti kidang) yaitu hidup hanya memakan tumbuh-tumbuhan layaknya seekor kidang di puncak Gunung *Sunyapringga*.

## II. PEMBAHASAN

### a. Rangsang

Suatu rangsang dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan fikir, atau semangat, atau mendorong kegiatan. Rangsang bagi komposisi tari dapat berupa *auditif*, *visual*, gagasan, rabaan atau *kinestetik*. Dalam karya tari “Akara Amurta Anjani” menggunakan rangsang *visual* dan ide sebagai sumber acuan. Rangsang *visual* adalah rangsang yang muncul ketika kita mengamati suatu benda hidup atau mati seperti contohnya patung, gambar, dan lain-lain. Ketika penata melihat atau menonton wayang wong dalam cerita Sugriwa Subali ingin memunculkan ide-ide untuk membuat sebuah karya tari yang bersumber pada peristiwa perubahan wujud Dewi Anjani yang pada akhirnya berubah wujud menjadi kera, lalu penata mempunyai ide atau gagasan untuk menggarap peristiwa perubahan wujud dari Dewi Anjani yang berubah menjadi kera yang lebih menarik.

b. Tema Tari

Tema merupakan salah satu bagian dari sebuah proses penciptaan karya. Karena dengan tema, dapat menentukan alur dari sebuah cerita yang akan dibentuk ke dalam sebuah koreografi. Dalam proses penciptaan karya ini, mengambil tema Perebutan. Perebutan yang dimaksud yaitu saat Dewi Anjani, Sugriwa, dan Subali ingin memiliki Cupumanikitu, dan mereka berlomba-lomba sampai ketelaga Sumala untuk mencari Cupumanik Astagina yang mengakibatkan mereka berubah wujud menjadi kera.

c. Judul Tari

Dalam proses penciptaan karya tari, saya memberikan judul “Akara Amurti Anjani”. Dalam kamus Jawa Kuna – Indonesia Akara memiliki arti wujud dan Amurti dari kata murti memiliki arti penjelmaan. Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa judul “Akara Amurti Anjani” memberikan maksud pada wujud dari bayangan atau jelmaan seorang Dewi Anjani yang mempunyai paras cantik dan karena terjadi perebutan Cupumanik Astagina antara Dewi Anjani dan adiknya Sugriwa-Subali, maka mengakibatkan dirinya berubah menjadi buruk rupa (kera).

d. Bentuk dan Cara Ungkap

Karya tari ini menggunakan tipe tari dramatik. Tipe dramatik berarti bahwa penata hanya berkonsentrasi pada sebuah kejadian atau suasana dengan tidak menggelar cerita secara keseluruhan. Tipe “dramatik” sesungguhnya juga termasuk garapan koreografi dengan konteks isi sebagai tema cerita. Namun perbedaannya dengan tipe dramatari maupun sendratari tidak terlalu jelas laku atau alur ceritanya, serta figur ketokohnya. Karya yang diciptakan penata hanya berkonsentrasi pada penggambaran suasana-suasana tertentu, namun berbentuk adegan yang tidak bercerita secara utuh. Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh Jacqueline Smith (1976) dalam buku *Dance Composition A Practical Guide for Teachers* diterjemahkan oleh Ben Suharto (1985) *Komposisi Tari, Sebuah*

*Petunjuk Praktis Bagi Guru* bahwa tipe dramatik akan memusatkan perhatian pada kejadian atau suasana yang tidak menggelarkan cerita.

Tipe dramatik karya tari “Akara Amurti Anjani” muncul dari peristiwa perebutan Cupumanik Astagina yang diperebutkan oleh tiga bersaudara, dengan gerakan hasil eksplorasi dari penglihatan yang dilakukan sendiri oleh penata saat melihat pementasan Wayang Wong munculah ide untuk menggarap karya Dewi Anjani, sehingga hal tersebut menjadi landasan yang dituangkan dalam bentuk koreografi. Tipe dramatik yang dimaksud ialah penggambaran suasana yang ingin dihadirkan seperti : *pertapaan*, dan rasa kekecewaan karena berubah wujud menjadi kera.

e. Gerak

Gerak merupakan elemen dasar dalam aspek koreografi. Pembentukan atau penyusunan gerak menjadi konsep penting dalam sebuah koreografi, karena garapan yang penata sampaikan terdiri dari adegan dengan suasana yang berbeda. Penata menggunakan tiga sumber gerak dalam proses pembentukan koreografi diantaranya, gerakan keseharian, observasi terhadap gerakan kera, dan gerak yang tradisi seperti *impang encot*, *gidrah*, dan *nggurdha* semuanya itu akan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan berekspresi dalam karya ini, namun dikemas dan dikomposisikan menurut aspek-aspek koreografi kelompok dengan dibantu permainan volume, level dan arah hadap. Ekspresi adalah gerakan yang sudah dipola menjadi pola yang dapat dikomunikasikan secara langsung lewat perasaan.

Proses pencarian gerak dilakukan melalui tahap eksplorasi dan improvisasi yang kemudian penata seleksi dan dipilah dari segi kualitas, untuk penata bentuk dalam komposisi tertentu dengan pertimbangan makna yang ingin disampaikan melalui rangkaian motif.

f. Penari

Proses penciptaan karya tari ini menggunakan tujuh penari wanita. Tidak ada ketentuan untuk jumlah penari yang akan menarikan karya ini. Penata



menggunakan tujuh penari tersebut tujuannya hanya dapat mempermudah pembuatan pola lantai, disisi lain angka tujuh di dalam dunia spiritual dipercaya mencari kebenaran dan menjadi simbol pengabdian dan ketaatan. Penari dalam koreografi ini dipilih yang mempunyai kemampuan dasar tari Yogyakarta sehingga penata lebih mudah memberikan gerakan pengembangannya. Hal ini sangat berpengaruh dengan koreografi yang pada dasarnya mendasari gerakan-gerakan dasar tari Jawa khususnya Yogyakarta.

Adapun alasan menggunakan penari puteri adalah berdasarkan konsep karya yang menceritakan sosok wanita yang bernama Dewi Anjani. Tujuh penari putri diharapkan memiliki tinggi badan yang tidak terlalu jauh satu sama lain. Dalam penetapan penari juga mempertimbangkan kualitas, kecerdasan tubuh dalam bergerak, serta yang terpenting adalah mampu menghargai proses dan memiliki rasa tanggung jawab.

g. Musik Tari

Musik tari merupakan elemen penting karena musik dapat menambah suasana dalam koreografi. Karya tari ini akan menggunakan musik *live* yang terdiri dari gamelan Jawa sebagai pengiring tari. Alat yang akan digunakan meliputi: *Bonang, kempul, gambang, seruling, gender, gong suwuk, kempul, kendang, simbal, rebab, siter, rainstick, maracas, saluang, dan barchymes* dengan laras *pelog*. Tidak lupa akan ditambahkan juga dengan vocal sinden. Musik menggunakan pola-pola tradisi.

Musik dalam karya tari ini terdiri dari dua bentuk, yaitu musik sebagai iringan ritmis gerak tari dan musik sebagai ilustrasi pendukung suasana tari. Musik sebagai iringan ritmis yaitu mengiringi gerak tari sesuai dengan ketukan atau hitungan gerak. Musik iringan ritmis juga bisa dikatakan sebagai pengiring tari sesuai dengan ritmis geraknya, atau di pandang dari sudut tarinya, gerakannya memang hanya membutuhkan tekanan ritmis dengan musiknya tanpa pretensi yang lain. Musik sebagai ilustrasi digunakan untuk membangun suasana tari dan tidak mengikat gerak, namun memperkuat suasana. Iringan ritmis akan digunakan pada adegan satu, dua dan tiga. Sementara iringan yang bersifat ilustrasi

digunakan pada bagian pada bagian introduksi dan *ending*. Alasan yang melatarbelakangi penata menggunakan dua bentuk iringan terutama iringan yang bersifat ilustrasi karena penata ingin melibatkan emosi penari dalam karya tari ini dan bisa membawa orang yang melihatnya masuk dalam suasana yang dibangun oleh penari.

#### h. Rias dan Busana Tari

Tata rias karya ini menggunakan rias korektif, dan memakai properti topeng untuk memvisualisasikan wujud kera. Pemilihan topeng digunakan untuk mengganti rias wajah berkarakter kera, yang berfungsi untuk mempermudah memvisualisaikan perubahan wujud kera. Bagian introduksi penari menggunakan kain biru panjang yang di padukan dengan mekak. Kain biru disini merupakan penggambaran air telaga *Sumala* yang di jadikan tempat untuk bertapa *Nyantoka*. Kostum yang dipakai pada adegan Dewi adalah *dress* panjang dengan belahan di sebelah kiri warna hitam dan warna tembaga serta dipadukan dengan potongan jarik *parang*. Pada bagian kera penari menggunakan kostum terusan berwarna hitam dan warna tembaga, ikat pinggang dibuat dari perpaduan kain bludru warna hitam dan jarik yang bermotif *parang* dengan corak yang sama seperti pada bagian bawah serta pada bagian kaki akan menggunakan krincing. Warna-warna yang mendominasi kostum pada karya ini adalah warna hitam, warna tembaga dan warna putih.

#### i. Pemanggungan

Tempat yang digunakan untuk mementaskan karya tari ini yaitu di panggung pertunjukan yang disebut *proscenium stage*. Panggung ini hanya terlihat dari satu arah penonton. Diharapkan penonton dapat menangkap visualisasi gerak yang disampaikan, serta bisa terfokus pada satu titik perhatian yang sedang terjadi di atas panggung. Lokasi pementasan berada di Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, di jalan parangtritis km. 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta.

Pemilihan *proscenium stage* berkaitan dengan konsep penyajian, yang membutuhkan akses keluar masuk penari dari samping kanan dan kiri *side wings* untuk kebutuhan komposisi, bagian introduksi menggunakan bagian *pit* kiri penonton dan posisi *front certain* masih tertutup. *Setting* yang akan digunakan adalah benda perwujudan Cupumanik. *Setting* diletakkan di depan *backdrop* tepatnya digantung di *para-para* dan digunakan di adegan Introduksi. Lalu ada kain biru lebar yang akan dijadikan *setting* serta akan diolah untuk dijadikan properti dan kostum tari. Menggunakan *setting* akar untung bagian ending yang digantung di *para-para*. Pemilihan Cupumanik untuk *setting* karena Cupumanik digambarkan sebagai benda yang diperibadikan oleh Dewi Anjani dan kedua adiknya hingga mengakibatkan perubahan wujud menjadi kera. Pemilihan akar untuk *setting* karena untuk menggambarkan suasana di hutan.

### **III. REALISASI KARYA**

Karya tari berjudul “Akara Amurti Anjani” telah diolah melalui berbagai macam proses kreatif, baik dalam penetapan konsep, metode penciptaan, dan tahapan penciptaan. Proses kreatif yang telah dilakukan akhirnya membuahkan hasil. Hasil tersebut berupa wujud karya tari yang utuh yang memiliki kesatuan dalam setiap unsur pendukung.

Mengawali dan mengalami proses penciptaan sebuah karya tari bukanlah hal yang mudah, namun dengan bantuan dari banyak pihak, kerja keras, serta doa dan kesabaran sehingga karya tari ini dapat terselesaikan. Proses ini banyak memberikan pengalaman berkarya, pengetahuan baru, memahami dan belajar menghargai orang-orang yang terlibat dalam proses, menyadarkan penata untuk melihat setiap persoalan dari berbagai sudut pandang. Terciptanya karya tari dan naskah “Akara Amurti Anjani” penata makna sebagai sebuah tahapan untuk pendewasaan diri.

#### **1. Urutan Adegan**

Urutan adegan dalam karya tari “Akara Amurti Anjani yaitu :

a. Introduksi

Introduksi merupakan adegan yang pertama kali dilihat oleh penonton. Introduksi biasanya berisi tentang apa yang ingin disampaikan, dalam karya tari “Akara Amurti Anjani”, introduksi menggambarkan Cupumanik Astagina yang menjadikan Dewi Anjani berubah wujudnya menjadi kera, rasa kekecewaan dan kesal dihadirkan dengan teriakan Dewi Anjani dibagian intro ini hingga Dewi Anjani akhirnya melakukan *tapanyantoka* untuk meminta ampunan kepada Dewa agar wujudnya dikembalikan seperti semula.

b. Adegan 1

Pada adegan pertama penata memvisualisasikan karakter Dewi Anjani sebagai wanita yang cantik, lemah lembut sebagai seorang putri bidadari. Pada adegan ini melibatkan keenam penari melakukan gerak-gerak pengembangan *impang encot, gidrah, dan nggrudha*, bagian ini lebih memfokuskan gerakan dengan kelembutan menggunakan pengembangan gerak dan sikap-sikap tari putri gaya Yogyakarta yaitu *impang encot, gidrah, dan nggurdha*.

c. Adegan 2

Pada adegan 2 menggambarkan Dewi Anjani yang kaget dan bingung dengan perubahan tubuhnya yang dialami.

d. Adegan 3

Pada adegan ketiga dan bagian ending menggambarkan Dewi Anjani ketika menerima apa yang menimpa kepada dirinya yang berubah wujud menjadi sosok kera. Pada bagian ini menampilkan tujuh penari putri yang menggambarkan sosok Dewi Anjani dengan wujud sudah menjadi kera, dan di bagian ending menggambarkan rasa yang berkecamuk Dewi Anjani yang susah menerima perubahan wujudnya, rasa kekesalan dan kemarahan menjadi penolakan Dewi Anjani.

#### IV. KESIMPULAN

Karya tari “Akara Amurti Anjani” merupakan sebuah karya tari yang terinspirasi dari tokoh Dewi Anjani. Dewi Anjani adalah putri Dewi Indradi dan Resi Gotama, parasnya yang cantik dan menarik hati, tetapi karena peristiwa perebutan Cupumanik Astagina Dewi Anjani dengan kedua adiknya itulah yang membuatnya berubah menjadi kera. Karya tari “Akara Amurti Anjani” diharapkan mampu untuk memberikan pengalaman visual kepada para penonton bahwa dari perebutan Cupumanik dapat mengakibatkan perselisihan antar keluarga. Perebutan disini menimbulkan sisi negatif di dalam kehidupan keluarga Resi Gotama yang berakibat kepada anak-anaknya. Disisi lain terdapat nilai positif yang dapat diambil yaitu tentang arti pentingnya menjalin kerukunan cinta kasih antar keluarga.

Karya tari kelompok ini berjumlah tujuh penari putri, yang menggambarkan kecantikan sosok Dewi Anjani hingga berubah wujud menjadi kera. Dalam karya tari ini menggunakan dua postur tubuh yang berbeda, yaitu postur tubuh tinggi dan pendek, karena di beberapa adegan membutuhkan postur tubuh yang berbeda seperti pada adegan introduksi membutuhkan postur tubuh yang tinggi untuk menggambarkan kesempurnaan bentuk tubuh Dewi Anjani yang indah walau sudah berwajah kera. Musik pengiring karya “Akara Amurti Anjani” adalah musik *Live* dan didukung dengan menggabungkan beberapa elemen seni pertunjukan seperti *setting*, properti, serta pencahayaan. Rias busana yang digunakan dalam karya “Akara Amurti Anjani” yaitu rias cantik dan wujud kera menggunakan topeng agar memudahkan penari saat menggambarkan perubahan wujud kera, busana yang digunakan ada tiga macam yaitu untuk bagian *introduksi* menggunakan kain biru, menggunakan topeng, dan bagian rambut menggunakan uren panjang. Untuk adegan putri Anjani menggunakan *dress* dengan belahan kiri, ikat pinggang dibuat dipadukan dengan kain bludru dan jarik bermotif parang, bagian rambut menggunakan sanggul bcl, dan cemara dihias dengan plesiran emas dan hiasan tembaga. Bagian adegan kera menggunakan baju terusan pendek dengan bagian pinggang kanan kiri dibuat terbuka, bagian kepala menggunakan hiasan tembaga, topeng, kancing, kelat bahu, dan bokongan. Materi gerak yang

disampaikan melalui karya tari ini merupakan hasil pengembangan dari tari putri gaya Yogyakarta yaitu *impang encot*, *gidrah*, dan *nggurdha*, serta terdapat pengembangan gerakan *kethekan* gaya Yogyakarta semuanya itu akan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan berekspresi dalam karya ini, namun dikemas dikomposisikan menurut aspek-aspek koreografi kelompok.



## DAFTAR SUMBER ACUAN

### A. Daftar Pustaka

Achmad, Sri Wintala. 2015, *Pesona Wanita Dalam Khasanah Pewayangan*.

Yogyakarta : Araska Publisher.

Darmaprawita W.A, Sulasmi. 2002. *Warna Teori dan Kreativitas*

*Penggunaannya*. Bandung: ITB.

Hadi, Y Sumandiyo. 2014. *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta:

Cipta Media.

\_\_\_\_\_. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta :

Elkaphi.

\_\_\_\_\_.2007. *Kajian Tari Teks Dan Konteks*. Yogyakarta : Pustaka Book

Publisher.

\_\_\_\_\_.2017. *Koreografi Ruang Prosenium*. Yogyakarta: Cipta Media.

Hardjowirogo, DRS Marbangun, 1989. *Manusia Jawa*, Jakarta:

Haji Masagung.

Harymawan. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: CV Rosda.

Hawkins, Alma M. 1988.*Creating Through the Dance*. New Jersey: Princeton

Book Company. Diterjemahan Y. Sumandiyo Hadi. 1990. *Mencipta Lewat*

*Tari*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Humrey, Doris. *The Art of Making Dances*. Highstown: Pinceton Book

Company.1959.Terjemahan Sal Murgiyanto. 1997. *Seni Menata Tari*

Jakarta: Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta.

- Herusatoto, Budiono. 2001. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Hersapandi. 2014. *Ilmu Sosial dan Budaya Sebuah Pengantar*. Yogyakarta : Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Kartono, Kartini. 2006. *Psikologi Wanita 1 Mengenal Gadis Remaja & Wanita Dewasa*. Bandung : Mandar Maju.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya Dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Kussudiardja, Bagong. 2000. *Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Padepokan Press Yayasan Kussudiardja.
- Mardiawarsito, L. 1981. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.
- Martono, Hendro. 2008. *Sekelumit Ruang Pentas Modern dan Tradisi*. Cipta Media: Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Cipta Media: Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Meri, La. 1975. *Elemen-elemen DASAR Komposisi Tari*. Terjemahan soedarsono. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Yogyakarta: Bp ISI.
- Padmodarmaya, Pramana. 1998. *Tata dan Teknik Pentas*. Jakarta Balai Pustaka.
- R, Rio Sudibjoprono, 1972. *Biografi Wajang Purwa*. Djakarta: Direktorat.



Sindhunata, 1983. *Anak Bajang Menggiring Angin*. Jakarta: PT Gramedia.

Sumaryono. 2014. *Karawitan Tari Suatu Analisis Tata Hubungan*. Yogyakarta :  
Cipta Media.

Smith, jacqueline.1985. *Dance Composition A Practical Guide for Teacher*.  
London A & Black. Terjemahan Ben Suharto.1985. *komposisi Tari:  
Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti.

Turner, Margery J. 2007. *Pendekatan Koreografi Nonliteral*. Terjemahan Y.  
Sumandiyo Hadi. Yogyakarta:Manthili.

t.n. 1992. *Citra Wanita dan Kekuasaan (Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius.

#### **A. Narasumber**

1. Nama : Ki Margiono  
Usia : 88 tahun  
Pekerjaan : Seniman dalang wayang kulit
2. Nama : Sri Mulyono, S. Sn, (Ki Bekel Cermo Kartika)  
Usia : 40 tahun  
Pekerjaan : Seniman dalang wayang kulit  
Alamat : Dusun Kasihan Tamantirto Kasihan Bantul
3. Nama : Ki Utoro Widayanto  
Usia : 38 tahun  
Pekerjaan : Seniman dalang dan pelukis wayang kulit  
Alamat : Dusun Tegalsari, Sariharjo, Ngaglik, Sleman

## **B. Diskografi**

Video tari “Akara Amurti Anjani” Karya Lariska Febti Triyaninda,

19 Desember 2017, koleksi Lariska Febti Triyaninda

## **C. Webtografi**

[https://id.m.wikipedia.org/wiki/Dewi\\_Anjani](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Dewi_Anjani)

<http://caritawayang.blogspot.com/2015/05/dewi-anjani.html?m=1>

<http://tokohpewayanganjawa.blogspot.com/2014/01/anjani.html?=1>

